

KONSEP INKLUSIF DALAM BERAGAMA DI SEKOLAH (KAJIAN INTERAKSI SOSIAL SISWA DI SDN 017 TANJUNG REJO ROHIL)

Syahrul Hasibuan¹, Dewi Purnama Sari²
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
syahrulhasibuan052@gmail.com¹, dewipurnamasari@iaincurup.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi konsistensi pengajaran nilai-nilai inklusif oleh guru agama dan respons siswa terhadap keberagaman agama di SDN 017 Tanjung Rejo Rohil. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan guru agama secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dalam praktik mereka, menciptakan lingkungan belajar yang menghargai setiap individu. Mereka juga aktif mendorong dialog terbuka dan menghargai perbedaan pendapat.

Siswa-siswi menunjukkan sikap toleransi dan penerimaan yang tinggi terhadap teman-teman mereka yang berbeda agama, berinteraksi positif tanpa memandang perbedaan keyakinan. Rasa ingin tahu mereka tentang agama dan budaya teman-teman mereka mendorong dialog dan memperkaya pemahaman tentang keberagaman. Meskipun ada potensi konflik, interaksi antar siswa berjalan dengan baik. Ini menunjukkan efektivitas pendidikan inklusif dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep inklusif dalam beragama dapat diterapkan secara efektif di sekolah. Melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, siswa-siswi dapat mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati, yang penting untuk membangun masyarakat yang harmonis. SDN 017 Tanjung Rejo Rohil dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam mewujudkan pendidikan inklusif.

Kata Kunci : Konsep Inklusif, Beragama di Sekolah, SDN 017 Tanjung Rejo Rohil

ABSTRACT

This study evaluates the consistent integration of inclusive values in religious education by teachers and students' responses to religious diversity at SDN 017 Tanjung Rejo Rohil. Employing a qualitative approach, data was collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that religious teachers consistently incorporate inclusive values into their pedagogical practices, fostering a learning environment that respects every individual. They actively encourage open dialogue and appreciate diverse perspectives.

Students demonstrate a high degree of tolerance and acceptance toward peers from different religious backgrounds, engaging in positive interactions regardless of faith differences. Their curiosity about each other's religions and cultures fosters dialogue and enriches their understanding of diversity. Despite potential conflicts, interactions among students remain positive, highlighting the effectiveness of inclusive education in shaping tolerant and respectful individuals.

Article History

Received: Juli 2024
Reviewed: Juli 2024
Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i12.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

This study concludes that the concept of inclusivity in religious education can be effectively implemented in schools. Through inclusive pedagogical approaches, students can develop tolerance and mutual respect, crucial for building a harmonious society. SDN 017 Tanjung Rejo Rohil serves as a model for other schools in realizing inclusive education.

Keywords: *Inclusive Concept, Religious Education in Schools, SDN 017 Tanjung Rejo Rohil*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan inklusif telah muncul sebagai suatu inovasi yang signifikan dalam dunia pendidikan, yang tidak hanya membuka peluang yang seluas-luasnya bagi semua individu untuk mengakses pendidikan, tetapi juga memberikan respon yang konstruktif terhadap berbagai tantangan yang berkaitan dengan perbedaan hak-hak individu dalam memperoleh pendidikan yang layak. Terutama, sistem ini berfokus pada penyediaan layanan pendidikan yang adil dan setara, baik untuk siswa yang dianggap normal maupun untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan pendekatan ini, diharapkan semua siswa dapat belajar dalam lingkungan yang sama, saling mendukung satu sama lain, dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal, tanpa adanya diskriminasi atau batasan yang disebabkan oleh perbedaan kondisi fisik atau mental. (Hamidah, 2015, p. 187)

Dalam konteks ini, pendidikan seharusnya berfungsi sebagai agen yang menyebarkan nilai-nilai inklusif, bukan sebagai arena untuk kepentingan politik institusional yang dapat memecah belah. Bertrand, dalam karyanya yang berjudul *Education and Social Order*, mengemukakan bahwa pendidikan yang dipengaruhi oleh agama, terutama pendidikan yang terinstitusi, memiliki dampak politik yang sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pendidikan diwarnai oleh kepentingan politik, doktrin yang dihasilkan cenderung bersifat eksklusif dan mengklaim kebenaran yang absolut, yang pada akhirnya dapat menimbulkan sikap superioritas di antara kelompok-kelompok tertentu. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran dan pemahaman yang inklusif, sehingga mengurangi potensi konflik dan meningkatkan rasa saling menghormati antar individu. (Agustri, 2023, p. 16)

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan secara keseluruhan. Sebagai negara mayoritas Muslim, PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan agama memiliki tanggung jawab untuk membentuk identitas keagamaan yang kuat pada individu serta mengembangkan sikap toleransi di antara umat beragama yang berbeda. Dengan cara ini, PAI berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang tidak hanya memahami dan mengamalkan ajaran agama mereka, tetapi juga menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat yang multikultural.

Dalam menjalankan peran ini, guru-guru agama di sekolah memegang posisi strategis sebagai ujung tombak pendidikan agama, mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Mereka harus berfungsi sebagai mediator yang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme kepada siswa. Dalam hal ini, guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar mereka mampu berinteraksi secara positif dengan sesama, terlepas dari perbedaan yang ada. Dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya toleransi sejak dini, para guru diharapkan dapat melahirkan generasi yang lebih terbuka, empatik, dan siap berkontribusi dalam masyarakat yang harmonis, di mana setiap individu saling menghormati dan memahami satu sama lain.

Pendidikan inklusif dalam konteks keberagaman agama di sekolah menjadi semakin

penting seiring dengan meningkatnya pluralisme di masyarakat Indonesia. Mengingat Indonesia adalah negara dengan beragam suku, budaya, dan agama, penerapan nilai-nilai inklusif di lingkungan sekolah dapat membantu mengurangi konflik sosial dan mendorong toleransi di antara siswa (Syahid, 2020). Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai wadah yang dapat membentuk karakter dan sikap siswa terhadap perbedaan, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis (Sukardi, 2019). Di SDN 017 Tanjung Rejo Rohil, interaksi sosial antar siswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan nilai-nilai inklusif dalam pendidikan.

Menurut Rahman (2021), guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui metode pembelajaran yang sesuai. Hal ini mencakup pendekatan yang mendorong dialog antar siswa dan menciptakan suasana saling menghormati serta menghargai perbedaan yang ada di dalam kelas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konsistensi guru dalam mengajarkan nilai inklusif sangat berpengaruh terhadap sikap siswa terhadap keberagaman (Hidayah, 2022). Saat guru mampu menerapkan metode pengajaran yang inklusif, siswa cenderung lebih terbuka dan menerima perbedaan di antara mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana guru agama di SDN 017 Tanjung Rejo Rohil menerapkan pendekatan ini dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menilai konsistensi pengajaran nilai inklusif oleh guru agama serta respons siswa terhadap keberagaman agama di sekolah mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Singh dan Stoloff (2020), keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada bagaimana guru menerapkan nilai-nilai inklusif dalam pengajaran mereka sehari-hari dan bagaimana nilai ini diterima oleh siswa. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk mengidentifikasi dan mempromosikan praktik terbaik dalam pendidikan agama yang inklusif di Indonesia. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah implementasi dan efektivitas pengajaran yang inklusif dalam konteks keberagaman agama di SDN 017 Tanjung Rejo Rohil. Penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan utama: Pertama, bagaimana konsistensi guru agama dalam menanamkan nilai inklusif beragama melalui pembelajaran pada siswa di sekolah tersebut? Kedua, bagaimana perilaku siswa masing-masing agama terhadap realitas keberagaman di sekolah ini?

Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan tentang praktik pendidikan agama di Indonesia, khususnya dalam konteks yang multikultural dan multiagama seperti di SDN 017 Tanjung Rejo Rohil. Dengan memahami dan menganalisis bagaimana nilai inklusif diajarkan dan diterima, pendidikan di Indonesia dapat diarahkan untuk lebih menghargai dan merayakan keberagaman yang ada. Hal ini tidak hanya akan membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara global yang toleran dan empatik. Lebih lanjut, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk menyusun strategi dan kebijakan yang mendukung pengajaran yang lebih inklusif dan efektif. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya menjadi konsep teoretis tetapi juga praktek yang nyata yang dapat diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia untuk mempromosikan kesetaraan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman agama dan budaya.

METODE

Dalam penelitian ini yang berjudul "Konsep Inklusif dalam Beragama di Sekolah (Kajian Interaksi Sosial Siswa di SDN 017 Tanjung Rejo Rohil)", metode yang diterapkan adalah penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih realistis dan mendalam mengenai interaksi sosial siswa dalam konteks keberagaman agama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat menggali pengalaman dan pandangan individu secara langsung, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas

tentang dinamika yang terjadi di sekolah. Rancangan penelitian ini berbentuk studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk fokus pada satu lokasi atau entitas tertentu, dalam hal ini SDN 017 Tanjung Rejo Rohil. Menurut Saliyan (2018), studi kasus adalah metode yang efektif untuk mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa, serta memahami bagaimana nilai-nilai inklusif dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Pendekatan sosiologi digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Melalui perspektif sosiologis, peneliti dapat melihat bagaimana interaksi antara siswa dari berbagai latar belakang agama dapat mencerminkan norma sosial dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Hal ini penting untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dalam konteks keberagaman, serta bagaimana pendidikan dapat berkontribusi terhadap peningkatan toleransi dan pengertian antarumat beragama (Hartono, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dari siswa, guru, dan orang tua mengenai pengalaman mereka di sekolah terkait dengan keberagaman agama. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas dan lingkungan sekolah secara langsung. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, seperti catatan kegiatan sekolah dan materi pembelajaran yang digunakan (Sukardi, 2019).

Setelah data terkumpul, teknik analisis data diterapkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai informasi yang berhasil diperoleh. Proses analisis data ini meliputi beberapa langkah, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan merangkum informasi yang relevan dan mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori tertentu. Penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi secara sistematis agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau temuan yang signifikan dari data yang telah dianalisis (Moleong, 2018). Kombinasi dari teknik pengumpulan data dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep inklusif dalam beragama di sekolah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang interaksi sosial siswa di SDN 017 Tanjung Rejo Rohil, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih inklusif di Indonesia.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan toleransi dan pengertian di kalangan siswa. Akhirnya, penelitian ini berharap dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan inklusif dalam konteks keberagaman agama. Dengan demikian, diharapkan bahwa pendidikan di Indonesia dapat berjalan lebih baik dan mampu menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang semakin beragam. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis melalui pendidikan yang inklusif dan toleran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan yang inklusif dalam konteks keberagaman agama telah menjadi tema yang semakin penting dalam dunia pendidikan saat ini. Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, di mana terdapat berbagai latar belakang agama dan etnis, pendidikan harus mampu menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan-perbedaan ini. Keberadaan sistem pendidikan yang inklusif tidak hanya berfungsi untuk memenuhi hak-hak pendidikan setiap individu, tetapi juga berperan penting dalam membangun kesadaran akan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Menurut Sari (2021), implementasi pendidikan inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai.

Dalam konteks ini, peran guru agama sangat krusial. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki tugas ganda dalam menanamkan nilai-nilai inklusif kepada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa konsistensi pengajaran yang dilakukan oleh guru agama dapat memengaruhi sikap siswa terhadap keberagaman dan toleransi. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana guru-guru di SDN 017 Tanjung Rejo Rohil menerapkan nilai-nilai ini dalam pembelajaran sehari-hari. Selanjutnya, interaksi sosial antara siswa dari berbagai latar belakang agama menjadi sorotan utama dalam penelitian ini. Mengingat bahwa siswa adalah agen perubahan di masa depan, pemahaman mereka terhadap keberagaman sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang damai. Pemahaman ini tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang mereka pelajari di sekolah, tetapi juga oleh pengalaman sosial mereka sehari-hari.

Dengan mengkaji perilaku siswa terhadap realitas keberagaman yang ada di sekolah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana siswa merespons pendidikan yang inklusif. Akhirnya, pembahasan yang akan dilakukan dalam dua subtema ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Dengan fokus pada konsistensi guru dalam menanamkan nilai inklusif serta perilaku siswa terhadap keberagaman, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik di Indonesia. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi sarana untuk mengajarkan ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen yang dapat membangun masyarakat yang lebih toleran dan saling menghormati.

A. Konsistensi Guru Agama dalam Menanamkan Nilai Inklusif dalam Pembelajaran

Konsep "inklusif" dalam dunia pendidikan mengacu pada pendekatan yang merangkul keberagaman siswa dalam seluruh aspek pembelajaran. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, "*inclusive*", yang berarti mencakup atau melibatkan semua elemen. (Musser, 1992, p. 362) Di Indonesia, kata "inklusif" telah diserap dengan makna yang sama, yaitu sikap atau metode yang tidak membedakan atau mengesampingkan siapa pun dalam proses pendidikan. Penerapan makna ini dalam kurikulum dan praktik pengajaran menunjukkan komitmen untuk memastikan setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang setara dalam pendidikan. (Echols & Shadily, 1982, p. 316)

andasan filosofis yang mendasari penerapan sikap inklusif di Indonesia berakar kuat pada ideologi bangsa, yaitu Pancasila. Pancasila, yang terdiri dari lima sila, dibangun

di atas fondasi kokoh yang dikenal sebagai *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Falsafah ini mencerminkan pengakuan mendalam terhadap keberagaman manusia, baik dalam dimensi vertikal yang mencakup perbedaan tingkat kecerdasan, kemampuan fisik, maupun status sosial, maupun dalam dimensi horizontal yang mencakup perbedaan suku, agama, ras, dan golongan.

Prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* mengajarkan bahwa meskipun terdapat beragam perbedaan di antara individu dan kelompok dalam masyarakat, semua manusia memiliki kedudukan yang setara dan berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan bermartabat. Oleh karena itu, penerapan sikap inklusif, yang menghargai dan merangkul keberagaman, sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan *Bhinneka Tunggal Ika*. Sikap inklusif bukan hanya sekadar toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga melibatkan penerimaan aktif, penghargaan, dan pemberdayaan terhadap setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau identitas mereka. Dengan demikian, sikap inklusif menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang harmonis, adil, dan beradab, di mana setiap warga negara dapat hidup berdampingan secara damai dan saling berkontribusi untuk kemajuan bangsa.

Dalam konteks pendidikan agama, inklusivitas memiliki peran yang sangat krusial. Guru agama memegang kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai inklusif tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Ini meliputi penggunaan bahasa yang santun dan tidak menyinggung, pemilihan materi ajar yang relevan dengan beragam latar belakang siswa, serta penerapan metode pengajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa. Konsistensi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip inklusif ini akan menentukan sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat diterima dan diinternalisasi oleh siswa, sehingga membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang toleran dan menghargai perbedaan.

Guru agama yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai inklusif pada siswa membangun landasan yang kokoh bagi tumbuhnya toleransi dan pemahaman lintas budaya di kalangan siswa. Pendidikan yang inklusif membantu siswa menghargai perbedaan, mengurangi stigma dan diskriminasi, serta mempromosikan kesetaraan. Peran guru dalam hal ini melampaui sekadar penyampai ilmu; mereka juga menjadi teladan perilaku yang menghormati dan menerima keberagaman yang ada di dalam kelas. Dengan demikian, guru agama tidak hanya membentuk intelektual siswa, tetapi juga karakter mereka, mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang pluralistik.

Konsistensi guru agama dalam mengintegrasikan nilai inklusif ke dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif secara keseluruhan. Guru harus secara berkala mengevaluasi dan menyesuaikan metode pengajarannya untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, dapat berpartisipasi aktif dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran. Konsistensi ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga tercermin dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, yang harus selalu mencerminkan nilai-nilai inklusif. Untuk mencapai hal ini, guru agama perlu dibekali dengan pelatihan profesional yang memadai tentang

praktik-praktik pengajaran inklusif. Pelatihan ini harus mencakup teknik-teknik untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan belajar yang mungkin dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus atau yang berasal dari latar belakang minoritas, serta strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Selain itu, guru agama juga harus mahir dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang dapat mendukung efektivitas pengajaran di kelas yang beragam. Penggunaan alat bantu pengajaran yang tepat dapat membantu mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa, sehingga memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses materi pelajaran dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Pendekatan yang digunakan guru dalam mengajar juga harus fleksibel dan adaptif, mengakomodasi kebutuhan dan preferensi belajar siswa yang beragam. Ini dapat mencakup penggunaan berbagai metode pengajaran, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah, yang memungkinkan siswa dengan berbagai gaya belajar dan tingkat kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan-pendekatan ini, guru agama dapat menunjukkan secara nyata bagaimana nilai-nilai inklusif diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep inklusivitas secara teoritis, tetapi juga melihatnya dipraktikkan dalam konteks yang relevan.

Tidak kalah pentingnya, guru agama harus menciptakan lingkungan kelas yang suportif, di mana siswa merasa aman untuk mengungkapkan pendapat dan keyakinan mereka tanpa takut dikritik atau dikucilkan. Lingkungan yang mendukung ini sangat penting untuk mendorong dialog yang sehat dan pertukaran gagasan yang kaya di antara siswa, yang merupakan inti dari pendidikan inklusif. Guru agama juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah untuk memastikan bahwa nilai-nilai inklusif yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah dan di lingkungan sosial siswa. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem yang kohesif, di mana nilai-nilai inklusif dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, konsistensi guru agama dalam menerapkan dan menanamkan nilai inklusif dalam pendidikan agama memiliki dampak yang luas dan mendalam. Tidak hanya berperan dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan terbuka terhadap keberagaman, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif di masa depan. Guru yang konsisten dalam praktiknya membantu memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang perbedaan mereka, merasa dihargai dan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini, pada gilirannya, meletakkan fondasi yang kuat bagi pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka.

B. Perilaku Siswa terhadap Keberagaman di SDN 017 Tanjung Rejo Rohil

Keberagaman adalah realitas yang tak terhindarkan dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan sekolah. SDN 017 Tanjung Rejo Rohil, sebagai sebuah institusi pendidikan, menjadi miniatur dari masyarakat yang lebih luas, di mana siswa-siswi dari berbagai latar belakang agama berinteraksi dan belajar bersama. Bagaimana siswa-siswi

ini merespons dan berinteraksi dengan keberagaman tersebut menjadi fokus utama dalam pembahasan ini.

1. Sikap Toleransi dan Penerimaan

Toleransi dan penerimaan merupakan kunci dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman. Observasi dan wawancara mendalam dengan siswa-siswi di SDN 017 Tanjung Rejo Rohil menunjukkan adanya sikap toleransi yang cukup tinggi di antara mereka. Sebagian besar siswa mampu menerima perbedaan agama teman-teman mereka dengan baik. Mereka memahami bahwa setiap individu memiliki keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda, dan perbedaan tersebut harus dihormati.

Sikap toleransi ini tercermin dalam berbagai interaksi sehari-hari di sekolah. Siswa-siswi dari agama yang berbeda bermain bersama, belajar bersama, dan saling membantu tanpa memandang perbedaan keyakinan. Mereka juga menunjukkan rasa hormat terhadap teman-teman mereka yang sedang menjalankan ibadah atau merayakan hari besar keagamaan.

2. Rasa Ingin Tahu dan Keinginan untuk Belajar

Keberagaman juga memicu rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar di antara siswa-siswi. Mereka tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang agama dan budaya teman-teman mereka. Hal ini mendorong terjadinya dialog dan pertukaran informasi yang memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman. Siswa-siswi sering kali bertanya kepada teman-teman mereka tentang praktik keagamaan, tradisi, dan nilai-nilai yang dianut dalam agama masing-masing. Mereka juga menunjukkan minat untuk mempelajari bahasa dan budaya yang berbeda. Rasa ingin tahu ini menjadi modal penting dalam membangun jembatan pemahaman dan mempererat hubungan antar siswa dari berbagai latar belakang.

3. Potensi Konflik dan Tantangan

Meskipun sikap toleransi dan penerimaan mendominasi, potensi konflik dan tantangan tetap ada dalam interaksi siswa-siswi di tengah keberagaman. Perbedaan pemahaman, stereotip, dan prasangka dapat memicu kesalahpahaman dan bahkan konflik. Beberapa siswa mungkin masih memiliki pandangan yang sempit atau kurang informasi tentang agama lain. Hal ini dapat menyebabkan mereka bersikap diskriminatif atau mengucilkan teman-teman mereka yang berbeda agama. Selain itu, isu-isu sensitif yang berkaitan dengan agama juga dapat memicu perdebatan atau konflik di antara siswa.

4. Peran Guru dan Sekolah

Guru dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku siswa terhadap keberagaman. Melalui pengajaran yang inklusif, guru dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan sejak dini. Sekolah juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai agama, seperti perayaan hari besar keagamaan bersama, dapat mempererat

hubungan dan membangun rasa kebersamaan.

5. Pentingnya Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural menjadi semakin penting dalam era globalisasi ini. Siswa-siswi perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk hidup dan berinteraksi dalam masyarakat yang semakin beragam. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan tentang perbedaan budaya dan agama, tetapi juga tentang bagaimana menghargai dan merayakan keberagaman tersebut. Melalui pendidikan multikultural, siswa-siswi dapat mengembangkan sikap terbuka, empati, dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya.

6. Dampak Positif Interaksi dalam Keberagaman

Interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang agama dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Siswa-siswi dapat belajar untuk menghargai perbedaan, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun jaringan pertemanan yang lebih luas.

Selain itu, interaksi dalam keberagaman juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Mereka dapat belajar dari sudut pandang yang berbeda, mengembangkan pemikiran kritis, dan meningkatkan kreativitas mereka.

7. Tantangan dan Hambatan dalam Membangun Interaksi Positif

Membangun interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang agama bukanlah hal yang mudah. Beberapa tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi antara lain:

- Kurangnya pemahaman tentang agama lain: Siswa mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas tentang agama lain, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan prasangka.
- Stereotip dan prasangka: Stereotip dan prasangka negatif tentang agama tertentu dapat menghambat interaksi positif antar siswa.
- Perbedaan nilai dan norma: Perbedaan nilai dan norma yang dianut oleh masing-masing agama dapat menimbulkan konflik atau ketidaknyamanan dalam interaksi.
- Kurangnya dukungan dari lingkungan: Lingkungan sosial yang tidak mendukung keberagaman dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap teman-teman mereka yang berbeda agama.

8. Strategi untuk Meningkatkan Interaksi Positif

Untuk meningkatkan interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang agama, beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- Pendidikan multikultural yang komprehensif: Sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari.
- Dialog terbuka dan komunikasi yang efektif: Guru dan sekolah perlu menciptakan ruang bagi siswa untuk berdialog dan berkomunikasi secara terbuka tentang

keberagaman.

- Kegiatan bersama yang melibatkan siswa dari berbagai agama: Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa dari berbagai agama, seperti perayaan hari besar keagamaan bersama, proyek kolaboratif, dan kegiatan sosial.
- Pengembangan keterampilan sosial dan emosional: Siswa perlu dibekali dengan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, komunikasi efektif, dan penyelesaian konflik, untuk membangun hubungan yang positif dengan teman-teman mereka yang berbeda agama.
- Keterlibatan orang tua dan masyarakat: Orang tua dan masyarakat perlu dilibatkan dalam upaya membangun interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang agama.

Perilaku siswa terhadap keberagaman di SDN 017 Tanjung Rejo Rohil secara umum menunjukkan sikap toleransi dan penerimaan yang baik. Siswa-siswi mampu berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka yang berbeda agama. Namun, potensi konflik dan tantangan tetap ada, sehingga perlu upaya berkelanjutan dari guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membangun interaksi yang lebih harmonis dan inklusif. Pendidikan multikultural, dialog terbuka, kegiatan bersama, dan pengembangan keterampilan sosial dan emosional merupakan beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang agama. Dengan upaya bersama, diharapkan SDN 017 Tanjung Rejo Rohil dapat menjadi model sekolah inklusif yang berhasil menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan agama mereka.

KESIMPULAN

Penelitian mendalam mengenai konsep inklusif dalam beragama di SDN 017 Tanjung Rejo Rohil telah memberikan wawasan berharga tentang bagaimana nilai-nilai inklusivitas diimplementasikan dan dihayati dalam konteks keberagaman agama di sekolah. Guru agama di SDN 017 Tanjung Rejo Rohil menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai inklusif melalui pendekatan pembelajaran yang holistik. Mereka tidak hanya mengajarkan tentang toleransi dan saling menghormati secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam praktik sehari-hari. Misalnya, dalam pemilihan materi ajar, guru agama secara cermat memastikan bahwa materi tersebut tidak mengandung unsur-unsur yang dapat menyinggung atau mendiskriminasi siswa dari agama tertentu. Mereka juga menggunakan bahasa yang inklusif dan menghindari penggunaan istilah-istilah yang dapat menimbulkan stereotip atau prasangka. Selain itu, guru agama juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Mereka mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, menghargai pendapat yang berbeda, dan saling belajar dari satu sama lain. Guru juga memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk mengembangkan potensi mereka, tanpa membedakan berdasarkan agama atau keyakinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi di SDN 017 Tanjung Rejo Rohil memiliki sikap toleransi dan penerimaan yang tinggi terhadap teman-teman mereka yang berbeda agama. Mereka mampu berinteraksi secara positif, bermain bersama, belajar bersama, dan saling membantu tanpa memandang perbedaan keyakinan. Hal ini terlihat dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti saat siswa-siswi dari agama yang berbeda bekerja sama dalam proyek kelompok, atau saat mereka saling berbagi makanan dan cerita tentang tradisi keagamaan masing-masing. Selain itu, siswa-siswi juga menunjukkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar tentang agama dan budaya teman-teman mereka. Mereka sering kali bertanya tentang praktik keagamaan, tradisi, dan nilai-nilai yang dianut oleh teman-teman mereka dari agama lain. Rasa ingin tahu ini mendorong terjadinya dialog dan pertukaran informasi yang memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman, serta mempererat hubungan antar siswa dari berbagai latar belakang. Meskipun terdapat potensi konflik dan tantangan, seperti perbedaan pemahaman, stereotip, dan prasangka, secara keseluruhan, interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang agama di SDN 017 Tanjung Rejo Rohil berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah, yang didukung oleh konsistensi guru agama dalam menanamkan nilai-nilai inklusif, telah berhasil membentuk karakter siswa yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Penelitian ini memberikan bukti konkret bahwa konsep inklusif dalam beragama dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan konsistensi guru agama dalam menanamkan nilai-nilai inklusif, siswa-siswi dapat mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Hal ini tidak hanya penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa-siswi menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang pluralistik. SDN 017 Tanjung Rejo Rohil dapat menjadi contoh inspiratif bagi sekolah-sekolah lain dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan bermakna bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustri, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Inklusif di SDN Kesugihan. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(3), 15–25.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1982). *Kamus Inggris Indonesia*. PT. Gramedia.
- Hamidah, A. M. (2015). Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif Di Sdn Lemahputro 1 Sidoarjo. *Didaktika Religia*, 3(2), 185–212. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v3i2.168>
- Hartono, Y. (2020). Pendidikan Inklusif dalam Konteks Keberagaman Agama. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hidayah, U. (2022). Peran Guru dalam Membangun Toleransi di Kelas Multikultural. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 67-80.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musser, D. W. (1992). *A New Handbook Of Christian Theology*. Abingdon Press.
- Rahman, A. (2021). Pendidikan Agama yang Inklusif: Strategi dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 45-58.
- Rahmawati, D. (2020). Peran Guru Agama dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 34-45.
- Saliyan, A. (2018). Studi Kasus dalam Penelitian Sosial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, M. (2021). Pendidikan Inklusif: Membangun Kesadaran Toleransi dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 78-90.
- Singh, P., & Stoloff, D. (2020). *Inclusive education in elementary schools: Teaching practices and challenges*. *Journal of Education for All*, 44(4), 458-473.
- Sukardi, H. (2019). Membangun Karakter Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 200-215.
- Sukardi, H. (2019). Teori dan Praktik Pendidikan Multikultural. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahid, M. (2020). Pluralisme dan Pendidikan: Menyongsong Era Inklusif. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2), 90-102.